

ANALISIS STRUKTUR PASAR, KONSENTRASI, DAN EFISIENSI HARGA BERAS DI KOTA JAMBI PERIODE 2021-2025

Hesky Intan Valerien¹, Ester Ayu Purba², Elisabet Pujawati Samosir³, Fadila Ulfah⁴,
Ahmad Soleh⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Jambi

Email : heskyintan0611@gmail.com¹, ayu23purba@gmail.com²,
sabetsamosir123@gmail.com³, fadillaulfah@unja.ac.id⁴, ahmad.soleh@unja.ac.id⁵

Abstrak

Beras merupakan komoditas pangan utama di Indonesia yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Fluktuasi harga beras dapat memengaruhi tingkat inflasi serta daya beli masyarakat, sehingga diperlukan sistem pasar yang efisien dan kompetitif. Namun dalam praktiknya, distribusi dan pembentukan harga beras masih menghadapi berbagai kendala, terutama di daerah perkotaan yang bergantung pada pasokan dari luar daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pasar, tingkat konsentrasi, dan efisiensi harga beras di Kota Jambi periode 2021-2025. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang digunakan terdiri dari data primer melalui wawancara dengan pelaku pasar serta data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), laporan terkait, dan literatur ilmiah. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pasar beras di Kota Jambi cenderung tidak sempurna dengan dominasi pelaku usaha tertentu. Tingkat konsentrasi pasar tergolong tinggi dan relatif stabil selama periode penelitian. Di sisi lain, efisiensi harga beras belum sepenuhnya tercapai, yang ditandai dengan fluktuasi harga dan adanya selisih harga antara tingkat produsen dan konsumen. Kondisi ini dipengaruhi oleh panjangnya rantai distribusi serta biaya logistik. Kesimpulannya, struktur pasar yang terkonsentrasi memengaruhi pembentukan harga sehingga efisiensi pasar belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan efisiensi distribusi dan mendorong persaingan pasar yang lebih sehat.

Kata Kunci: Struktur Pasar, Konsentrasi Pasar, Efisiensi Harga, Beras, Kota Jambi.

Abstract

Rice is a staple food commodity in Indonesia that plays an important role in maintaining economic stability and public welfare. Fluctuations in rice prices can affect inflation and purchasing power, making an efficient and competitive market system essential. However, in practice, the distribution and price formation of rice still face various challenges, especially in urban areas that depend on external supply. This study aims to analyze the market structure, market concentration, and price efficiency of rice in Kota Jambi during the period 2021-2025. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of primary data obtained through interviews with market actors and secondary data collected from the Central Bureau of Statistics (BPS), relevant reports, and scientific literature. Data

analysis is conducted using an interactive model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the rice market structure in Jambi City tends to be imperfect, characterized by the dominance of certain market actors. The level of market concentration is relatively high and stable throughout the study period. Meanwhile, price efficiency has not been fully achieved, as indicated by price fluctuations and the gap between producer and consumer prices. This condition is influenced by the long distribution chain and logistical costs. In conclusion, the concentrated market structure affects price formation, resulting in suboptimal market efficiency. Therefore, efforts are needed to improve distribution efficiency and promote fair market competition.

Keywords: Market Structure, Market Concentration, Price Efficiency, Rice, Jambi City.

PENDAHULUAN

Sektor pangan merupakan fondasi utama dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Siregar, 2025). Ketersediaan dan stabilitas harga pangan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas sosial dan ekonomi secara luas khususnya beras. Beras merupakan komoditas pangan strategis di Indonesia karena menjadi makanan pokok bagi sebagian besar penduduk. Tingginya tingkat konsumsi beras menjadikan komoditas ini memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, khususnya dalam pengendalian inflasi (Budiman, 2024). Dalam struktur pengeluaran rumah tangga, beras menyumbang porsi besar sehingga perubahan harga beras secara langsung

berdampak pada daya beli dan kesejahteraan masyarakat.

Peran penting beras tersebut mendorong pemerintah untuk terus menjaga stabilitas harga melalui berbagai kebijakan, salah satunya melalui Badan Urusan Logistik yang bertugas mengelola cadangan beras dan melakukan operasi pasar (Novelia, 2023). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa harga beras masih sering mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat dinamika yang kompleks dalam sistem pasar beras, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh perilaku pelaku pasar dan mekanisme distribusi.

Menurut pandangan Edward Mason dan Joe Bain ekonomi industri Teori ini menekankan bahwa semakin tinggi konsentrasi pasar, semakin besar potensi potensi penyalahgunaan kekuatan pasar yang berujung pada penurunan efisiensi dan

kesejahteraan konsumen (Matondang, K. A., Purba, E. E., El Zaidan, M., & Lumbangaol, D. W, 2025). Hal ini berkaitan bahwa struktur pasar beras tidak selalu berada dalam kondisi persaingan sempurna. Dilapangan, terdapat indikasi bahwa pasar beras cenderung dikuasai oleh pelaku tertentu, seperti pedagang pengumpul, penggilingan, dan distributor yang memiliki akses lebih besar terhadap pasokan. Hal ini berpotensi menciptakan ketidakseimbangan kekuatan pasar, di mana pelaku tertentu memiliki kemampuan untuk memengaruhi harga.

Disamping tentang struktur pasar, tingkat konsentrasi pasar juga menjadi indikator penting berfokus pada tingkat persaingan. Konsentrasi pasar menunjukkan sejauh mana penguasaan pasar oleh sejumlah pelaku usaha tertentu. Semakin tinggi tingkat konsentrasi, maka semakin besar kemungkinan terjadinya pengendalian harga oleh pelaku pasar. Pada prosesnya, konsentrasi pasar tidak hanya dapat dilihat dari jumlah pelaku, tetapi juga dilihat dari dominasi distribusi, akses terhadap pasokan, serta jaringan usaha yang dimiliki (Inggridaputri, S., & Wahidahwati, W, 2024).

Di sisi lain, efisiensi harga merupakan indikator penting dalam menilai kinerja

suatu pasar. Harga dikatakan efisien apabila mampu mencerminkan biaya produksi dan distribusi secara proporsional serta mencerminkan kondisi permintaan dan penawaran yang sebenarnya (Yunus, M., Mulyadi, S., & Huzaimah, C, 2022). Menurut Santi Octavia efisiensi harga seringkali terganggu oleh berbagai faktor, seperti panjangnya rantai distribusi, asimetri informasi, serta adanya kekuatan pasar pada pelaku tertentu. Kondisi ini menyebabkan harga yang terbentuk tidak sepenuhnya mencerminkan mekanisme pasar yang ideal (Octavia, S. 2025). Problematika tersebut dirasakan oleh kondisi wilayah tertentu, salah satunya adalah Kota Jambi. Sebagai ibu kota provinsi dan pusat kegiatan ekonomi, Kota Jambi memiliki karakteristik sebagai daerah konsumsi yang sangat bergantung pada pasokan beras dari luar daerah.

Kota Jambi bukan merupakan sentra utama produksi padi, sehingga kebutuhan beras masyarakat dipenuhi melalui distribusi dari daerah lain seperti Kabupaten Merangin, Kabupaten Kerinci, Tanjung Jabung Timur, serta provinsi tetangga (Alfarez, D. A., & Ramadhan, M. R, 2023). Ketergantungan terhadap pasokan luar daerah tersebut menyebabkan harga beras di Kota Jambi sangat dipengaruhi

oleh faktor distribusi, seperti biaya transportasi, kelancaran pasokan, serta kebijakan pemerintah terkait pangan. Selain itu, pertumbuhan jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi yang semakin meningkat juga mendorong peningkatan permintaan beras, sehingga memperkuat tekanan terhadap harga.

Ketergantungan terhadap pasokan luar daerah tersebut menyebabkan harga beras di Kota Jambi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor distribusi, seperti biaya transportasi, kelancaran arus logistik, serta kebijakan pemerintah terkait pengendalian pangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan harga beras di Kota Jambi tidak hanya ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran semata, tetapi juga sangat bergantung pada efisiensi sistem distribusi antarwilayah. Setiap gangguan dalam proses distribusi, seperti kenaikan harga bahan bakar, keterlambatan pengiriman, atau hambatan infrastruktur, secara langsung dapat meningkatkan biaya distribusi yang kemudian diteruskan kepada konsumen dalam bentuk kenaikan harga.

Hal ini menunjukkan bahwa komoditas pangan, khususnya beras, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan inflasi. Fluktuasi inflasi yang terjadi dari waktu ke waktu

mengindikasikan bahwa harga pangan masih belum stabil dan cenderung sensitif terhadap berbagai faktor eksternal, seperti gangguan distribusi, perubahan biaya logistik, serta kebijakan pemerintah. Menariknya, kondisi tersebut tidak selalu sejalan dengan tingkat produksi beras di daerah produsen. Dalam beberapa periode, peningkatan produksi tidak diikuti dengan penurunan harga yang signifikan di tingkat konsumen. Fenomena ini mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan dalam struktur pasar dan sistem distribusi, di mana harga tidak sepenuhnya ditentukan oleh ketersediaan barang, melainkan juga oleh faktor lain seperti kekuatan pelaku pasar, panjangnya rantai distribusi, serta efisiensi dalam proses penyaluran. Kondisi pasar beras di Kota Jambi menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara ketergantungan pasokan, dinamika distribusi, struktur pasar, dan pembentukan harga. Hal ini menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana struktur pasar terbentuk, sejauh mana tingkat konsentrasi pelaku usaha, serta bagaimana efisiensi harga dapat tercapai dalam sistem distribusi beras di Kota Jambi. Selama periode 2021-2025, puncak permasalahan pasar beras di Kota Jambi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti pandemi Covid-19 yang

mengganggu rantai pasok, kenaikan harga bahan bakar yang meningkatkan biaya logistik, serta kebijakan pemerintah terkait impor dan stabilisasi harga beras. Faktor-faktor tersebut semakin memperkuat kompleksitas kondisi pasar beras di Kota Jambi.

Penelitian ini membahas mengenai “*Analisis Struktur Pasar, Konsentrasi, Dan Efisiensi Harga Beras Di Kota Jambi Periode 2021-2025*” dimana peneliti percaya bahwa permasalahan ini belum pernah diangkat secara menyeluruh. Meskipun demikian, peneliti memperoleh sejumlah sumber untuk menyoroti topik permasalahan yang dapat digunakan peneliti untuk membandingkan isu-isu yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Pertama Skripsi yang ditulis oleh Rachmat Fauzi. berjudul “*Analisis Ketersediaan Beras di Provinsi Jambi*” Tahun 2022. Penelitian ini membahas ketersediaan beras di Provinsi Jambi selama lima tahun kedepan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara serentak variabel luas panen padi, konsumsi beras, harga beras dan stok beras berpengaruh terhadap ketersediaan beras di Provinsi Jambi.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Dini Mulia Sari berjudul “*Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Pembelian Beras*

Orgaik di Pasar Moder Kota Jambi” Tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebanyak 80 % konsumen mengungkapkan bahwa mereka setuju memilih pasar modern sebagai tempat pembelian beras organik karena ketersediaan produk dan kenyamanan saat berbelanja beras organik dan sebanyak 85 % responden berpendapat setuju melakukan pembelian beras organik pada pasar modern dikarenakan pasar modern menyediakan berbagai jenis dan merek beras organik sesuai dengan yang mereka inginkan dan butuhkan. (2) Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen beras organik di pasar modern Kota Jambi adalah faktor internal (umur, pendapatan, tingkat pendidikan, persepsi) dan faktor eksternal (budaya, keluarga, lingkungan, melas sosial) serta faktor internal dan eksternal melalui variabel moderasi beras organik (atribut produk, bauran pemasaran dan nilai guna barang).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan harga beras di Kota Jambi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi, tetapi juga oleh struktur pasar, tingkat konsentrasi pelaku usaha, serta efisiensi distribusi dan pembentukan harga. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis struktur pasar,

konsentrasi, dan efisiensi harga beras di Kota Jambi periode 2021-2025 menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang mendalam serta sebagai dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam menjaga stabilitas harga dan kesejahteraan masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena struktur pasar, konsentrasi, dan efisiensi harga beras di Kota Jambi periode 2021-2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada perhitungan statistik atau pengujian hipotesis, tetapi lebih menekankan pada pemahaman terhadap kondisi nyata di lapangan, seperti bagaimana struktur pasar terbentuk, bagaimana pelaku usaha berperan dalam distribusi, serta bagaimana harga beras ditentukan dalam praktik sehari-hari (Waruwu, 2024). Penelitian ini bersifat studi kasus karena memusatkan analisis pada satu wilayah, yaitu Kota Jambi, yang memiliki karakteristik sebagai daerah konsumsi dengan ketergantungan tinggi terhadap pasokan beras dari luar daerah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku pasar beras, seperti pedagang besar, distributor, pengecer, serta pihak terkait seperti instansi pemerintah dan Badan Urusan Logistik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi, seperti laporan Badan Pusat Statistik (BPS), data inflasi, harga beras, jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan terkait pangan. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi pasar, mengidentifikasi pola distribusi, serta memahami dinamika harga beras di Kota Jambi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai mekanisme distribusi, pembentukan harga, serta hubungan antar pelaku pasar. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas perdagangan beras di pasar. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur dan data yang relevan, seperti teori Struktur Perilaku Kinerja (Structure Conduct Performance), teori

konsentrasi pasar, serta konsep efisiensi harga.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan dan sumber yang berbeda agar hasil analisis lebih objektif dan komprehensif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai struktur pasar beras, tingkat konsentrasi pelaku usaha, serta efisiensi harga yang terbentuk di Kota Jambi, sehingga dapat menggambarkan secara nyata dinamika pasar beras selama periode 2021-2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Struktur Pasar Beras Periode 2021-2025 di Kota Jambi

Struktur pasar merupakan gambaran mengenai kondisi persaingan dalam suatu pasar yang dilihat dari jumlah pelaku usaha, tingkat konsentrasi, serta hambatan masuk pasar (Salsabilah, N., & Widodo, S, 2022). Menurut teori *Structure Conduct Performance* (SCP), struktur pasar akan memengaruhi perilaku pelaku usaha dan pada akhirnya menentukan kinerja pasar, termasuk dalam hal efisiensi harga dan stabilitas pasokan (Sibuea, 2025). Struktur pasar yang kompetitif cenderung menghasilkan harga yang lebih efisien, sedangkan struktur pasar yang terkonsentrasi berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam pembentukan harga.

Secara umum, pasar beras di Indonesia memiliki karakteristik pasar tidak sempurna. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan akses terhadap informasi, distribusi yang panjang, serta keterlibatan pelaku usaha dengan skala yang berbeda (Aan, 2023). Menurut laporan Badan Pusat Statistik, distribusi beras di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal efisiensi, terutama pada aspek rantai pasok yang panjang dan

biaya logistik yang relatif tinggi. Kondisi ini menyebabkan harga beras di tingkat konsumen tidak selalu mencerminkan kondisi produksi di tingkat petani (Mardiantono, M, 2025).

Data tersebut diperkuat oleh penelitian Brayen Jalesveva Gultom berjudul Hubungan Perdagangan Indonesia Dan Thailand (Studi Kasus Impor Beras Indonesia Dari Thailand Tahun 2020-2023) bahwa produksi beras nasional menunjukkan tren penurunan selama periode 2019- 2023, dari 34,96 juta ton menjadi 34,55 juta ton, yang disebabkan oleh berbagai faktor struktural dan alamiah seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan pertanian, serta keterbatasan akses petani terhadap teknologi dan permodalan. Di sisi lain, konsumsi beras per kapita mengalami peningkatan dari 30,58 ton menjadi 31,94 ton, dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi masyarakat yang masih bergantung pada beras sebagai sumber utama karbohidrat (Gultom, 2025).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2024.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kerinci	16.331	86.790	5,3
2.	Merangin	5.505	21.115	3,8
3.	Sarolangun	3.428	14.110	4,1
4.	Batanghari	5.068	19.185	3,7
5.	Muaro Jambi	5.772	19.475	3,3
6.	Tanjung Jabung Timur	6.903	26.838	3,8
7.	Tanjung Jabung Barat	5.946	27.832	4,6
8.	Tebo	3.548	16.406	4,6
9.	Bungo	3.607	15.865	4,3
10.	Kota Jambi	340	1.425	4,1
11.	Sungai Penuh	5.173	31.977	6,1
Jumlah		61.625	281.002	4,5

Sumber: BPS Prov. Jambi 2025

Kondisi tersebut juga tercermin di Kota Jambi sebagai daerah perkotaan yang tidak menjadi sentra utama produksi padi. Kota Jambi merupakan wilayah administratif yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan di Provinsi Jambi, dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian di bidang jasa dan perdagangan. Namun demikian, sektor pertanian masih memiliki peran penting, terutama dalam mendukung ketahanan pangan lokal. Oleh karena itu, upaya peningkatan produktivitas tanaman pangan seperti padi tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan (Adi, 2026). Kota Jambi memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan beras dari daerah lain, sehingga struktur pasar yang terbentuk

sangat dipengaruhi oleh sistem distribusi. Dalam kondisi seperti ini, pelaku usaha yang memiliki akses terhadap pasokan dan jaringan distribusi yang luas cenderung memiliki posisi dominan dalam pasar.

Selama periode tahun 2021-2025, struktur pasar beras di Kota Jambi mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan internal pasar. Pada tahun 2021- 2022, struktur pasar cenderung semakin terkonsentrasi akibat dampak pandemi Covid-19. Hal ini diperkuat data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi menyebutkan produksi padi Provinsi Jambi pada 2021 diperkirakan sebesar 298,15 ribu ton GKG, mengalami penurunan sebanyak 88,26 ribu ton GKG atau 22,84 persen dibandingkan 2020 yang sebesar 386,41 ribu ton GKG (BPS, Provinsi Jambi). Pembatasan mobilitas dan gangguan distribusi menyebabkan hanya pelaku tertentu yang mampu mempertahankan pasokan secara stabil.

Berdasarkan perspektif teori SCP, kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan struktur pasar memperkuat posisi pelaku besar dalam mengendalikan distribusi. Pada tahun 2023-2024, kondisi distribusi mulai membaik seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi. Namun

demikian, struktur pasar tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pelaku usaha yang sebelumnya telah menguasai jaringan distribusi tetap mempertahankan posisinya, sehingga tingkat persaingan belum sepenuhnya meningkat. Berdasarkan informasi surat berita Jambisatu.id bertajuk “Menata Kemandirian Pangan Jambi di Tengah Agenda Nasional” menjelaskan bahwa luas panen padi pada tahun 2023 berada di angka sekitar 61.240 hektare, relatif stabil pada 2024 sebesar 61.630 hektare, dan melonjak pada tahun 2025 menjadi sekitar 80.710 hektare. Sejalan dengan itu, produksi padi juga meningkat dari sekitar 275.940 ton Gabah Kering Giling (GKG) pada 2023 menjadi sekitar 366.540 ton GKG pada 2025. Produksi beras pun mengalami peningkatan dari 159.620 ton menjadi sekitar 212.030 ton dalam periode yang sama.

Hal ini menunjukkan adanya hambatan masuk pasar (*barrier to entry*), di mana pelaku baru sulit untuk bersaing karena keterbatasan akses terhadap pasokan dan jaringan distribusi. Berdasarkan data sebelumnya bahwa jelas pada tahun 2025, struktur pasar beras di Kota Jambi relatif lebih stabil dibandingkan periode sebelumnya. Meskipun demikian, pasar masih

menunjukkan ciri-ciri pasar tidak sempurna, di mana distribusi beras cenderung dikendalikan oleh sejumlah pelaku tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa struktur pasar belum sepenuhnya kompetitif, sehingga potensi pengaruh terhadap harga masih cukup besar.

Dinamika struktur pasar beras di Kota Jambi selama periode 2021-2025 menunjukkan bahwa meskipun terjadi perbaikan dalam sistem distribusi pasca pandemi, struktur pasar masih cenderung terkonsentrasi dan belum sepenuhnya kompetitif. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketergantungan terhadap pasokan luar daerah, keterbatasan akses distribusi, serta dominasi pelaku usaha tertentu dalam rantai pemasaran beras.

B. Perkembangan Konsentrasi Pasar Beras Periode 2021-2025 Di Kota Jambi

Perkembangan konsentrasi pasar beras di Kota Jambi selama periode 2021-2025 menunjukkan kecenderungan yang relatif tinggi dan stabil. Dalam teori ekonomi industri, konsentrasi pasar menggambarkan tingkat penguasaan pasar oleh sejumlah pelaku usaha, di mana semakin tinggi konsentrasi maka semakin kecil tingkat persaingan (Mardiana, 2025).

Berdasarkan teori *Structure Conduct Performance* (SCP), kondisi ini dapat memengaruhi perilaku pelaku usaha dalam menentukan harga dan mengendalikan distribusi. Secara umum, pasar beras di Indonesia memang cenderung terkonsentrasi, terutama pada tingkat distribusi, karena adanya pelaku usaha besar yang memiliki akses lebih luas terhadap pasokan dan jaringan pemasaran (Harlianda, 2025). Menurut Lani Anggraeni, distribusi pangan masih menjadi faktor penting dalam menentukan harga, khususnya di wilayah perkotaan (Sihombing L, 2023)

Kondisi tersebut juga terjadi di Kota Jambi yang sangat bergantung pada pasokan beras dari luar daerah. Pada tahun 2021, tingkat konsentrasi pasar meningkat akibat dampak pandemi Covid-19 yang mengganggu distribusi, sehingga hanya pelaku tertentu yang mampu menjaga pasokan dan menguasai pasar. Pada tahun 2022, kondisi mulai membaik, namun dominasi pelaku usaha besar masih tetap terlihat karena mereka telah memiliki jaringan distribusi yang kuat. Memasuki tahun 2023, distribusi beras semakin lancar, tetapi tingkat konsentrasi tidak mengalami perubahan yang signifikan

karena pelaku yang sudah menguasai pasar tetap memiliki pengaruh besar.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2020-2024

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2020	79.079	366.110	4,6
2021	60.764	286.737	4,7
2022	60.539	277.743	4,5
2023	61.236	275.941	4,5
2024	61.625	281.022	4,5

Sumber : BPS Prov. Jambi, 2024

Pada tahun 2024, kondisi pasar relatif stabil, namun dominasi pelaku tertentu masih bertahan, yang menunjukkan bahwa persaingan belum sepenuhnya terbuka. Hingga tahun 2025, konsentrasi pasar masih cenderung sama, di mana pelaku usaha besar tetap memiliki peran utama dalam mengendalikan distribusi dan harga beras. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa konsentrasi pasar beras di Kota Jambi masih tergolong tinggi, sehingga pasar belum sepenuhnya berjalan secara kompetitif.

C. Perkembangan Efisiensi Harga Beras 2021-2025 di Kota Jambi

Perkembangan efisiensi harga beras di Kota Jambi selama periode 2021–2025 menunjukkan kondisi yang belum

sepenuhnya optimal. Dalam teori ekonomi, efisiensi harga terjadi ketika harga yang terbentuk mampu mencerminkan biaya produksi, distribusi, serta kondisi permintaan dan penawaran secara seimbang (Nugroho, 2025). Namun dalam kenyatannya, efisiensi harga beras sering dipengaruhi oleh panjangnya rantai distribusi dan biaya logistik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kelompok makanan, minuman, dan tembakau secara konsisten menjadi penyumbang utama inflasi di Kota Jambi, dengan inflasi year on year berkisar antara $\pm 1,5\%$ hingga 3% selama periode 2021-2025, yang sebagian besar dipengaruhi oleh fluktuasi harga beras (Amartia, 2024)

Pada tahun 2021, harga beras di Kota Jambi berada pada kisaran Rp11.500-Rp12.500 per kilogram, namun mengalami tekanan kenaikan akibat gangguan distribusi selama pandemi Covid-19. Kondisi ini menunjukkan efisiensi harga yang rendah karena kenaikan harga lebih dipengaruhi oleh biaya distribusi daripada peningkatan permintaan. Pada tahun 2022, harga beras relatif stabil di kisaran Rp12.000-Rp13.000 per kilogram, namun selisih harga antara tingkat produsen dan konsumen masih cukup besar, yang menandakan distribusi belum efisien.

Berdasarkan Informasi dari TVRINews bahwa Tahun 2023, terjadi kenaikan harga yang cukup 15.000 rupiah/kilogram (Prastio, 2024). Kenaikan biaya logistik dan terbatasnya pasokan dari beberapa daerah produsen. Hal ini menunjukkan bahwa harga masih sensitif terhadap gangguan distribusi. Pada tahun 2024, harga beras kembali mengalami kenaikan dan sempat menyentuh kisaran Rp.16.000/Kg dari harga sebelumnya Rp. 15.000/Kg, seiring dengan meningkatnya harga gabah dan biaya transportasi.

Menurut Tim Satuan Tugas (Satgas) Pengendalian Harga Beras Provinsi Jambi pada tahun 2025, harga beras di Kota Jambi cenderung lebih stabil di kisaran Rp14.000-Rp15.000 per kilogram. Inflasi juga relatif terkendali di kisaran $\pm 1,57\%$ - $2,01\%$ (year-on-year), namun efisiensi harga belum sepenuhnya tercapai karena masih terdapat perbedaan harga yang cukup signifikan antara tingkat produsen dan konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga beras masih dipengaruhi oleh faktor distribusi dan struktur pasar (Jambi24jam 2025).

Secara keseluruhan, perkembangan efisiensi harga beras di Kota Jambi selama periode 2021-2025 menunjukkan adanya perbaikan, namun belum optimal. Hal ini

ditandai dengan fluktuasi harga yang masih terjadi, selisih harga antar tingkat distribusi, serta respons harga yang lebih cepat naik dibandingkan turun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem distribusi dan struktur pasar masih menjadi faktor utama yang memengaruhi efisiensi harga beras di Kota Jambi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur pasar, konsentrasi pasar, dan efisiensi harga beras di Kota Jambi selama periode 2021-2025, dapat disimpulkan bahwa pasar beras di Kota Jambi masih menunjukkan karakteristik pasar tidak sempurna. Hal ini terlihat dari struktur pasar yang cenderung didominasi oleh pelaku usaha tertentu, terutama pedagang besar dan distributor yang memiliki akses lebih luas terhadap pasokan dan jaringan distribusi. Tingkat konsentrasi pasar juga tergolong tinggi dan relatif stabil selama periode penelitian. Dominasi pelaku usaha besar dalam mengendalikan distribusi menyebabkan persaingan pasar belum berjalan secara optimal. Kondisi ini diperkuat oleh adanya hambatan masuk pasar bagi pelaku baru, sehingga struktur pasar cenderung sulit berubah dalam jangka pendek.

Di sisi lain, efisiensi harga beras di Kota Jambi belum sepenuhnya tercapai. Hal ini ditandai dengan masih adanya selisih harga antara tingkat produsen dan konsumen, serta fluktuasi harga yang cukup tinggi. Harga beras cenderung lebih cepat mengalami kenaikan dibandingkan penurunan, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam mekanisme transmisi harga. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh panjangnya rantai distribusi dan biaya logistik. Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut saling berkaitan, di mana struktur pasar yang terkonsentrasi memengaruhi perilaku pelaku usaha dalam mengendalikan distribusi dan harga, sehingga berdampak pada rendahnya efisiensi harga. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan efisiensi distribusi dan memperkuat persaingan pasar guna menciptakan harga beras yang lebih stabil dan mencerminkan kondisi pasar yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AAN, A. (2023). *ANALISIS STRUKTUR PASAR DAN DAYA SAING BERAS ORGANIK PROVINSI LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG).
- Alfarez, D. A., & Ramadhan, M. R. (2023). Anova dan Tukey HSD perbandingan produksi padi antara tiga kabupaten di Provinsi Jambi. *Multi Proximity: Jurnal Statistika*, 2(1), 23-31.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Tahun 2022 berjudul Agar Ketahanan Pangan Tetap Terjaga, dapat diakses <https://jambi.bps.go.id/id/news/2022/09/13/313/agar-ketahanan-pangan-tetap-terjaga.html>.
- Budiman, N. D., & Santu, L. (2024). Kajian strategi dan kebijakan pemerintah Indonesia dalam mencapai target swasembada beras. *Jurnal Pertanian Cemara*, 21(2), 125-136.
- Fauzi, R. (2022). *Analisis Ketersediaan Beras di Provinsi Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Harlianda, T. K., & Valentino, G. I. A. K. A. (2025). ANALISIS VOLATILITAS HARGA DAN INTEGRASI VERTIKAL PASAR BERAS DI INDONESIA. *AGRISUSTAIN: Journal of Agribusiness and Sustainable Agriculture*, 24-37. <https://www.jambi24jam.com/2025/10/satgas-polda-jambi-pastikan-harga-beras.html>
- Inggridaputri, S., & Wahidahwati, W. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan,

- Kepemilikan Institusional, Dan Konsentrasi Pasar Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 13(6).
Jambi24jam. Tahun 2025. Satgas Polda Jambi Pastikan Harga Beras Stabil Tidak Ada Pelanggaran HET Di Kota Jambi Dan Di Kabupaten Muarojambi diakses pada
- Mardiana, M., Aghata, C. D., Sinaga, K. K. A., & Anggraini, R. M. (2025). MENGETAHUI STRUKTUR PASAR INDUSTRI FOTOCOPY MENGGUNAKAN HHI DAN CR4 (Studi Kasus: Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau). *Jurnal Transformasi Ekonomi dan Inovasi Keuangan*, 9(4).
- Mardiantono, M. (2025). Analisis Tren Produktivitas Komoditas Padi di Provinsi Aceh dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pangan Regional. *AGROSAINTIFIKA*, 7(2), 7-13.
- Matondang, K. A., Purba, E. E., El Zaidan, M., & Lumbangaol, D. W. (2025). Perkembangan Teori Ekonomi Industri dan Implikasinya Terhadap Kebijakan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8802-8806.
- NOVELIA, A. (2023). Peran Badan Urusan Logistik (BULOG) Dalam Stabilisasi Harga Pangan (Studi Kasus di Lampung Utara) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nugroho, F. W., Handrian, M. F., Khaikal, M., & Malik, A. (2025). Pengaruh harga terhadap jumlah penawaran produk pertanian di Indonesia. *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(1), 59-67.
- Octavia, S. (2025). Pengendalian inflasi melalui pemetaan pola distribusi produk kebutuhan pokok masyarakat di Kota Tangerang. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(1), 684-698.
- Prastio, Joko. 2024. [Harga Beras di Kota Jambi Terus Mengalami Kenaikan](https://daerah.tvrinews.com/berita/tbi-2d86-harga-beras-di-kota-jambi-terus-mengalami-kenaikan). Diakses pada 9 April 2026 Jam 19.48.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.

- Salsabilah, N., & Widodo, S. (2022). Analisis Struktur Pasar Sapi Madura Di Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal AgribiSains*, 8(2), 8-21.
- Sari, D. M. (2023). Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Pembelian Beras Organik di Pasar Modern Kota Jambi. *fakultas pertanian universitas jambi*.
- Sibuea, M. B., Sulastris, S., Sibuea, F. A., Martial, T., Fitriani, F., & Mukhlis, M. (2025). Analisis Pemasaran Cabai Merah Dengan Pendekatan Structure Conduct And Performance di Langkat. *Agribios*, 23(1), 12-25.
- Sihombing, L. A., & Utami, C. F. (2023). Hirarki Dan Distribusi Kota: Penyebaran, Dan Kepadatan Penduduk Serta Implikasinya Terhadap Infrastruktur. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 5(2), 218-229.
- Siregar, L. A., Wulandari, D., & Retnaningsih, C. (2025). Ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal: Studi literatur sebagai transformasi pangan menuju Indonesia Maju 2045. In *Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi (USDB)* (Vol. 3, pp. 403-421).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Yunus, M., Mulyadi, S., & Huzaimah, C. (2022). *Efisien pemasaran dan ketahanan pangan*. Syiah Kuala University Press.